

***Semiotic Analysis of Pierce in the Poem 'To a Friend' by Chairil Anwar*****Telaah Semiotika Pierce Dalam Puisi *Kepada Kawan* Karya Chairil Anwar****Niranda Oki¹; Nur Fadila Kueno²; Yulinda Otoluwa³; Nur'ain Lakoro⁴; Meiska Van Gobel⁵; Herson Kadir⁶**¹ Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Sastra dan Budaya, Universitas NegeriGorontalo, email: nirandaoki@gmail.com² Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Sastra dan Budaya, Universitas NegeriGorontalo, email: fadilakuweno@gmail.com³ Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Sastra dan Budaya, Universitas NegeriGorontalo, email: yulindaotoluwa03@gmail.com⁴ Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Sastra dan Budaya, Universitas NegeriGorontalo, email: lakoroaino@gmail.com⁵ Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Sastra dan Budaya, Universitas NegeriGorontalo, email: meyskaagobel@gmail.com⁶ Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Sastra dan Budaya, Universitas NegeriGorontalo, email: hersonung@gmail.com

Received: 27 Mei 2025

Accepted: 14 Juni 2025

Published: 16 Juni 2025

DOI: <https://doi.org/10.29303/kopula.v7i2.7112>**Abstrak**

Puisi, yang digambarkan dengan penuh makna dalam umpan kata, merupakan komponen karya sastra yang memiliki nilai estetika. Puisi Chairil Anwar "Kepada Kawan" adalah salah satu puisi yang kaya akan makna dan layak untuk dipelajari secara menyeluruh. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Teori semiotika Charles Sanders Peirce akan digunakan untuk menganalisis puisi ini untuk memahami maknanya yang lebih dalam. Teori ini membagi tanda menjadi tiga kategori utama: ikon, indeks, dan simbol. Penelitian ini adalah penelitian kualitatif yang menggunakan pendekatan deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat delapan ikon yang ditemukan yakni, ajal, layar merah, isi gelas, peluk kucup perempuan, kuda liar, hancurkan, tikamkan pedang, dan mengairi. Selain itu, terdapat 5 indeks yang ditemukan, yakni, mendekat, menggelombang, malam membenam, mengisi gelas, dan mengairi. Terakhir, terdapat 5 simbol yakni, ajal, isi gelas sepenuhnya, perempuan, kuda liar, hancurkan, dan pedang.

Kata kunci: *Puisi, Kepada Kawan, Semiotika Peirce***Abstract**

Poetry which is described meaningfully in word bait, is a component of literary works that have aesthetic value. Chairil Anwar's poem "Kepada Kawan" is one of the poems that is rich in

meaning and deserves to be studied thoroughly. This research uses qualitative research methods. Charles Sanders Peirce's semiotic theory will be used to analyze this poem to understand its deeper meaning. This theory divides signs into three main categories: icons, indexes, and symbols. This research is a qualitative research that uses a descriptive approach. The results show that there are eight icons found namely, death, red sail, fill the glass, hug a woman, wild horse, destroy, stab the sword, and irrigate. In addition, there are five indexes found, namely, approaching, waves, night sinking, fill the glass, and irrigate. Finally, there are 5 symbols, namely, death, fill the glass completely, woman, wild horse, destroy, and sword.

Keywords: Poetry, To Friends, Peirce's Semiotics

PENDAHULUAN

Sastra merupakan hasil dari daya pikir dan kreativitas individu yang memiliki beragam makna, dengan bahasa sebagai alat untuk menyampaikannya. Istilah sastra diambil dari bahasa Sanskerta. 'Sastra', yang berarti 'teks yang berisi petunjuk atau 'panduan', berasal dari kata 'Sas' yang mengartikan 'petunjuk' atau 'ajaran' dan 'Tra' yang berarti 'alat' atau 'media'. Dalam konteks bahasa Indonesia, kata ini sering digunakan untuk menggambarkan 'kesusastraan' atau jenis tulisan yang memiliki nilai estetika atau makna tertentu (Alfin, 2014).

Karya sastra merupakan cerminan dari perasaan manusia yang meliputi pengalaman, pemikiran, perasaan, gagasan, jiwa, dan kepercayaan dituangkan dalam gambaran kehidupan. Karya ini mampu memunculkan daya Tarik melalui Bahasa dan disajikan dalam bentuk tulisan. Sastra berfungsi sebagai media komunikasi yang mengandalkan Bahasa untuk disampaikan kepada orang lain. Sastra dapat dipandang sebagai seni berbahasa yang bermakna, di mana tujuan lahirnya sebuah karya sastra adalah untuk dinikmati oleh diri sendiri maupun oleh orang lain yang membacanya. Agar bisa menulis dan merasakan karya sastra dengan sepenuh hati, pengetahuan tentang sastra sangat diperlukan. Tanpa pemahaman yang cukup terkait sastra, pengalaman menikmati sebuah karya sastra akan terasa superfisial, sementara, dan hanya sekilas saja, disebabkan oleh kurangnya pemahaman yang mendalam. Pengetahuan tentang sastra sangat penting, karena semua orang pada umumnya memahami apa yang dimaksud dengan sastra. Karya sastra bukanlah sebuah disiplin ilmu, melainkan sebuah seni yang mengandung elemen kemanusiaan, khususnya perasaan, sehingga sulit untuk diterapkan dengan pendekatan ilmiah.

Dalam dunia sastra, terdapat sejumlah kategori karya yang bervariasi, salah satu dari karya tersebut adalah puisi. Puisi adalah bagian dari sastra yang mempunyai nilai keindahan dan diungkapkan dalam bait-bait kata yang sarat makna. Puisi bisa dipahami sebagai pengungkapan pikiran yang mampu membangkitkan emosi, serta merangsang imajinasi dari berbagai indera melalui setiap rangkaian kata yang harmonis (Pradopo, 2014). Selain itu, puisi juga dapat mencerminkan ekspresi emosional mendalam seseorang, sebab itu berasal dari refleksi dalam hati penyair yang dituangkan dalam sebuah bentuk bahasa dengan mengedepankan keindahan kata-kata.

Puisi merupakan salah satu bentuk seni sastra yang muncul dari perasaan serta ekspresi seorang penyair dengan memanfaatkan bahasa yang terstruktur dalam ritme, mantra, rima, pengaturan lirik, dan penuh makna (Rahayu, 2021). Unsur utama puisi terletak pada penggunaan pilihan kata yang lebih indah dan mengandung elemen kiasan. Pemilihan kata ini terfokus pada keselarasan rima untuk menciptakan ritme yang seimbang, dan karya puisi terdiri dari bagian-bagian yang menandung sejumlah larik, sering kali memanfaatkan gaya bahasa (Rodiulloh dan Rifaldi, 2023). Ada banyak pendekatan yang dapat digunakan untuk menganalisis puisi dalam kajian sastra. Salah

satu pendekatan yang dapat digunakan untuk menyelidiki struktur makna dalam karya sastra adalah semiotika.

Salah satu puisi yang memiliki banyak makna dan patut untuk dieksplorasi lebih dalam adalah puisi "Kepada Kawan" yang ditulis oleh Chairil Anwar. Karya ini mengandung nilai-nilai signifikan seperti keberanian, tanggung jawab, serta pandangan hidup yang khas dan bermakna, yang terlihat di setiap baitnya. Untuk mengungkapkan kedalaman makna ini, sajak ini akan dianalisis dengan menggunakan teori semiotika yang dikemukakan oleh Charles Sanders Peirce, yang mengelompokkan tanda menjadi tiga kategori utama: ikon, indeks, dan simbol. Metode semiotika ini memberikan kesempatan bagi peneliti untuk menunjukkan bagaimana tanda-tanda dalam sajak tersebut berfungsi sebagai representasi yang tidak hanya bersifat visual atau langsung, tetapi juga berperan sebagai petunjuk dan simbol yang menyimpan makna tersirat. Dengan cara ini, penelitian ini bertujuan untuk menyelidiki lebih dalam bagaimana Chairil Anwar memanfaatkan berbagai jenis tanda dalam sajaknya untuk menyampaikan pesan-pesan filosofis dan emosional yang mendalam, sekaligus memperkaya pengertian pembaca terhadap sastra modern Indonesia.

Kajian relevan sebelumnya yang ditulis oleh Ika Mustikat dan Heri Isnainia (2021) berjudul "Konsep Cinta Pada Puisi-Puisi Karya Sapardi Djoko Damono: Analisis Semiotika Carles Sanders Pierce", memiliki relevansi Penelitian ini menjelajahi ide cinta yang terkandung dalam karya puisi Sapardi Djoko Damono. Artikel ini mengeksplorasi cara cinta diungkapkan dalam puisi-puisi Sapardi Djoko Damono serta bagaimana pemahaman tentang konsep tersebut bisa dipahami melalui penggunaan tanda-tanda dalam karya-karyanya. Tema cinta dan kekuatan dari tanda puisi ini akan dianalisis berdasarkan isu yang telah diangkat. Teori semiotika Pierce memfokuskan perhatian pada representasi, objek, dan interpretan, yang kemudian digunakan untuk menganalisis tanda-tanda tersebut. Selain itu, artikel ini menjelaskan hubungan tanda dengan teks lain dan gaya bahasa yang digunakan. Fokus utama adalah pada makna dari konsep cinta di dalam puisi Sapardi Djoko Damono. Hasil penelitian ini mengemukakan konsep cinta yang terdapat dalam puisi Sapardi Djoko Damono, terlihat dalam pilihan kata, citra, dan gaya bahasa yang digunakan. Memahami konsep cinta yang terdapat pada struktur yang lebih luas dari puisi ini sangat penting untuk menangkap makna keseluruhannya.

Selanjutnya, penelitian yang dilakukan oleh Yuni Immaniarti dan Rina Karina (2022) dengan judul "Analisis Unsur Majas Dalam Puisi 'Kepada Kawan' Karya Chairil Anwar." Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi elemen gaya bahasa atau majas yang terdapat dalam puisi "Kepada Kawan" yang ditulis oleh Chairil Anwar. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Pengumpulan data dilakukan melalui penelitian pustaka, yang meliputi membaca, mencari, dan mencatat baris-baris puisi yang mengandung majas. Puisi "Kepada Kawan" karya Chairil Anwar mengintegrasikan beragam gaya bahasa atau majas, di antaranya majas personifikasi, majas metafora, majas hiperbola, majas antitesis, majas repetisi, serta majas asonansi, dan majas aliterasi yang paling menonjol dalam karyanya.

Persamaan dan perbedaan penelitian ini dengan kajian relevan di atas yaitu Penelitian dengan judul "Konsep Cinta Pada Puisi-Puisi Karya Sapardi Djoko Damono: Analisis Semiotika Carles Sanders Pierce" oleh Ika Mustikat, Heri Isnainia. Persamaannya terletak pada teori yang digunakan yaitu teori semiotika Pierce dan perbedaannya terletak pada puisi yang dijadikan objek. Persamaan dan perbedaan penelitian ini dengan kajian relevan di atas yaitu Penelitian dengan judul Analisis Unsur Majas Dalam Puisi "Kepada Kawan Karya Chairil Anwar" oleh Yuni Imanniartio dan Rina Karina. Persamaannya terletak pada objek kajiannya yaitu puisi Chairil Anwar dengan judul "Kepada Kawan" dan perbedaannya pada teori yang digunakan.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan, fokus dalam penelitian ini dirumuskan untuk mengidentifikasi semiotika Peirce dalam puisi "Kepada Kawan" karya Chairil Anwar, dengan tujuan utama mendeskripsikan bagaimana konsep-konsep semiotika Peirce yakni ikon, indeks, dan simbol terwujud dalam struktur dan makna puisi tersebut.

REVIEW TEORI

Menurut Naililhaq (2020), semiotika adalah bidang yang menyelidiki sistem tanda dan bagaimana karya sastra didasarkan pada tanda-tanda yang menunjukkan hal lain. Dalam situasi ini, pendekatan semiotika dimanfaatkan untuk mengidentifikasi simbol-simbol dalam puisi yang diperlihatkan oleh penyair dalam karyanya. Pradopo (2018) mengungkapkan bahwa semiologi serta semiotika merupakan disiplin ilmu yang mengeksplorasi sistem tanda. Dalam situasi ini, pendekatan semiotika dimanfaatkan untuk mengidentifikasi simbol-simbol dalam puisi yang diperlihatkan oleh penyair dalam karyanya. Pradopo (2018) mengungkapkan bahwa semiologi serta semiotika merupakan disiplin ilmu yang mengeksplorasi sistem tanda.

Dianggap sebagai salah satu pendiri semiotika modern, Charles Sanders Peirce adalah seorang filsuf, ilmuwan, matematikawan, dan logikawan Amerika Serikat yang lahir pada tahun 1839 dan meninggal pada tahun 1914. Dia terutama berbicara tentang tanda dan semiotika dalam linguistik. Tanda, menurut Peirce, dapat didefinisikan sebagai apa pun yang menunjukkan atau mewakili sesuatu yang lain. Dia membagi tanda menjadi tiga kelompok: simbol, indeks, dan ikon. Ikon dan simbol adalah tanda yang menunjukkan atau merepresentasikan sesuatu dengan cara yang mirip atau visual, seperti gambar atau potret. Indeks adalah tanda yang menunjukkan atau merepresentasikan sesuatu melalui ringkasan dengan sesuatu yang lain, seperti kata-kata dalam bahasa yang menunjukkan konsep.

Peirce dikenal melalui teorinya tentang Triadik atau Trikotomi, yang mengelompokkan tanda-tanda ke dalam tiga jenis berdasarkan persepsi terhadap objek yang dikonseptualisasikan. Peirce berpendapat bahwa hubungan antara tanda, objek, dan interpretasi saling terkait dan selalu berubah; representasi adalah representasi atau representasi fisik dari tanda itu sendiri, dan interpretasi adalah makna atau interpretasi dari tanda itu sendiri.

Ikon, indeks, dan symbol menciptakan trikotomi benda. Ikon terhubung dengan objek melalui kesamaan bentuk atau ciri-ciri. Berdasarkan Pradopo (2018), ikon merupakan tanda yang mengaitkan antara penanda dan petanda secara alami. Ikon, menurut Santosa (1993: 10) (dalam Naililhaq, 2020), adalah bentuk benda yang berfungsi sebagai penanda. Sebagai ilustrasi, foto atau gambar dianggap sebagai ikon karena mereka menggambarkan atau menyerupai objek yang sebenarnya.

Dengan memanfaatkan koneksi fisik atau kausal, indeks memperlihatkan keterkaitan antara objek yang terkandung di dalamnya. Berdasarkan pendapat Pradopo (2018), indeks diartikan sebagai simbol yang menunjukkan adanya hubungan alami antara suatu tanda dan tanda lainnya yang bersifat kausal atau sebab-akibat. Indeks Akikim, yang menghubungkan tanda sebagai penanda dan objek yang ditandai, memiliki karakteristik nyata, berurutan, penyebab, dan senantiasa menunjukkan suatu hal, menurut Peirce (dalam Amalia, 2018). Misalnya, asap berfungsi sebagai tanda keberadaan api, karena api selalu menghasilkan asap.

Bukan karena kesamaan fisik atau ikatan langsung, simbol terjalin melalui cara konvensional atau ditetapkan oleh norma-norma sosial. Keterkaitan antara tanda yang menunjukkan kematian dan objek yang terwakili adalah hal yang biasa. Tanda yang tidak memiliki hubungan alami antara objek dan representasinya dikenal sebagai simbol.

Menurut Pradopo (2018), hubungan antara objek dan tanda didasarkan pada kesepakatan masyarakat atau konvensi. Amalia (2018) menyatakan bahwa tanda yang berubah menjadi simbol secara otomatis akan mendapatkan atribut kultural, situasional, dan kondisional. Bahasa yang digunakan dalam istilah tertentu untuk menjelaskan objek atau ide spesifik disebut simbol. Dalam suatu komunitas atau budaya, simbol-simbol ini memiliki arti yang sudah disepakati.

METODE

Penelitian ini menerapkan pendekatan kualitatif dalam metode penelitian. Terdapat dua cara yang digunakan untuk mengumpulkan dan menganalisis data. Metode ini dimulai dengan mencari seluruh sumber data yang berkaitan dengan topik penelitian (Faruk, 2012: 56). Setelah itu, metode analisis data deskriptif diterapkan untuk menjelaskan fakta-fakta yang terdapat dalam data penelitian dan kemudian dianalisis untuk memberikan penjelasan lebih lanjut. Proses analisis data mencakup: (a) membaca dan memahami puisi "Kepada Kawan" karya Chairil Anwar; (b) menandai serta mencatat

KEPADA KAWAN Oleh: Chairil Anwar

Sebelum ajal mendekat dan menghianat,
Mencengkam dari belakang ketika kita tidak melihat
Selama masih menggelombang dalam dada darah serta rasa

Belum bertugas kecewa dan gentar belum ada
Tidak lupa tiba-tiba bisa malam membenam
Layar merah berkibar hilang dalam kelam
Kawan, mari kita putuskan kini di sini.
Ajal yang menarik kita, juga mencekik diri sendiri

Jadi
Isi gelas sepenuhnya lantas kosongkan
Tembus jelajah dunia ini dan balikkan
Peluk kucup perempuan, tinggalkan kalau merayu
Pilih kuda yang paling liar, pacu laju
Jangan tembatkan pada siang dan malam

Dan
Hancurkan lagi apa yang kau perbuat
Hilang sonder pusaka, sonder kerabat
Tidak minta ampun atas segala dosa
Tidak memberi pamit siapa saja

Jadi
Mari kita putuskan sekali lagi
Ajal yang menarik kita, kan merasa angkasa sepi
Sekali lagi kawan, sebaris lagi
Tikamkan pedangmu hingga ke hulu
Pada siapa yang mengairi kemurnian madu..!!

data yang relevan dengan ikon, indeks, dan simbol; dan (d) menganalisis data sesuai dengan tujuan yang ditetapkan dalam penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Puisi "Kepada Kawan" karya Chairil Anwar menceritakan tentang ajakan kepada sahabat untuk menghadapi hidup dan kematian dengan keberanian dan kebebasan, tanpa rasa takut atau penyesalan. Dalam puisi ini, penyair menekankan pentingnya menjalani hidup secara penuh, berani mengambil risiko, menikmati setiap pengalaman, dan tidak terbelenggu oleh aturan atau norma yang membatasi. Chairil Anwar juga mengajak untuk tidak takut menghadapi ajal dan tidak menyesali dosa atau kehilangan, melainkan

memilih untuk hidup dengan semangat, tekad, dan kebebasan sejati. Puisi ini merupakan refleksi eksistensial tentang makna hidup, kematian, dan keberanian untuk menentukan pilihan sendiri, sekaligus menjadi seruan agar tidak tunduk pada ketakutan dan keterikatan yang menghalangi kebebasan jiwa.

Bait pertama puisi "Kepada Kawan" karya Chairil Anwar menggambarkan kesadaran akan kematian yang selalu mengintai secara diam-diam dan tak terduga, seolah-olah mengkhianati kehidupan karena datang dari belakang ketika manusia lengah. Namun, selama masih ada semangat dan perasaan yang menggelora dalam diri diibaratkan sebagai darah dan rasa yang terus mengalir penyair mengajak untuk tidak terjebak dalam ketakutan akan ajal. Bait ini menegaskan bahwa selama hidup masih berdenyut dalam dada, manusia harus tetap berani menjalani hidup sepenuhnya, tanpa dikuasai rasa takut terhadap kematian yang sewaktu-waktu bisa datang.

Bait kedua puisi "Kepada Kawan" karya Chairil Anwar menggambarkan ketegangan dan ketidakpastian dalam menghadapi kehidupan dan kematian. Ungkapan "belum bertugas kecewa dan gentar belum ada" menunjukkan bahwa rasa takut dan kekecewaan belum sempat dirasakan karena hidup masih penuh dengan tugas dan perjuangan. Namun, secara tiba-tiba malam yang gelap bisa datang menenggelamkan harapan dan semangat, diibaratkan dengan "layar merah berkibar hilang dalam kelam" yang melambangkan hilangnya cahaya atau kehidupan. Dalam situasi yang penuh ketidakpastian dan ancaman kematian yang semakin dekat, penyair mengajak sahabatnya untuk mengambil keputusan penting saat ini, menyadari bahwa ajal yang menarik kehidupan juga bisa menjadi jerat yang mencekik diri sendiri. Bait ini mengajak untuk menghadapi kenyataan hidup dan kematian dengan keberanian dan ketegasan.

Bait ketiga puisi "Kepada Kawan" karya Chairil Anwar mengandung ajakan untuk menjalani hidup dengan penuh keberanian, semangat, dan kebebasan tanpa rasa takut atau penyesalan. Ungkapan "isi gelas sepenuhnya lantas kosongkan" melambangkan sikap menikmati hidup secara total, merasakan setiap momen hingga habis, lalu berani melepaskan tanpa beban. Penyair mendorong untuk menjelajahi dunia dengan penuh gairah dan keberanian ("tembus jelajah dunia ini dan balikkan"), serta menjalani hubungan dan pengalaman dengan sepenuh hati, namun tidak terikat atau terperangkap oleh godaan atau rayuan yang membelenggu. Pilihan terhadap "kuda yang paling liar" dan memacunya dengan cepat menggambarkan semangat hidup yang bebas, liar, dan penuh tantangan, tanpa terkungkung oleh waktu atau aturan yang kaku ("jangan tembatkan pada siang dan malam").

Bait keempat puisi "Kepada Kawan" karya Chairil Anwar mengandung makna tentang sikap pemberontakan dan pembebasan diri dari segala ikatan, warisan, dan tanggung jawab sosial yang membatasi kebebasan individu. Ungkapan "hancurkan lagi apa yang kau perbuat" mengajak untuk terus meruntuhkan batasan atau hasil dari tindakan sebelumnya yang mungkin membelenggu atau mengekang. Frasa "hilang sonder pusaka, sonder kerabat" menegaskan sikap melepaskan diri dari warisan, harta, maupun hubungan keluarga yang biasanya menjadi beban atau pengikat. Penyair menolak untuk meminta ampun atas dosa atau kesalahan yang telah diperbuat, serta tidak memberikan pamit kepada siapa pun, yang menandakan keberanian untuk hidup tanpa penyesalan dan tanpa harus meminta izin atau persetujuan dari orang lain.

Bait kelima puisi "Kepada Kawan" karya Chairil Anwar mengandung ajakan terakhir untuk mengambil sikap tegas dan penuh keberanian dalam menghadapi kematian dan kehidupan. Ungkapan "mari kita putuskan sekali lagi" menunjukkan tekad untuk menentukan pilihan hidup dengan sadar, meskipun ajal terus mendekat dan membuat dunia terasa sunyi dan sepi. Penyair mengajak sahabatnya untuk berjuang sampai titik akhir dengan semangat yang membara, diibaratkan dengan "tikamkan pedangmu hingga

ke hulu," yang melambangkan keberanian dan ketegasan dalam melawan segala rintangan atau ketidakadilan. Frasa "pada siapa yang mengairi kemurnian madu" dapat dimaknai sebagai seruan untuk melawan mereka yang merusak keindahan dan kemurnian hidup.

Ikon

Ikon adalah hubungan antara tanda dan objek atau acuan yang mirip, seperti potret dan peta. Dengan kata lain, ikon adalah hubungan antara tanda dan petanda yang bersifat sama bentuk secara ilmiah. Puisi Kepada Kawan memiliki ikon di baris pertama dan kedua bait pertama. Baris pertama tertulis ajal mendekat dan mengkhianat. Ajal atau kematian ditafsirkan dan dijelaskan sebagai ungkapan apa yang diperebutkan dari belakang. Kematian menjadi ikon kehidupan terakhir yang tidak terduga dan menakutkan. Pada baris kedua tertulis malam membenam Layar merah berkibar hilang dalam kelim. Malam yang membenamkan layar merah yang berkibar adalah ikon berakhirnya semangat, merah sering diasosiasikan dengan semangat, dan harapan yang lenyap ditelan kegelapan, kelim adalah ikon ketiadaan, akhir) dan layar yang berkibar sebelumnya adalah ikon kehidupan yang aktif dan bersemangat.

Kemudian pada bait kedua baris pertama tertulis Isi gelas sepenuhnya lantas kosongkan yang artinya pengalaman hidup yang dihayati sepenuhnya, dinikmati hingga akhir, dan kemudian ditinggalkan. Tindakan mengisi dan mengosongkan secara visual menggambarkan siklus atau batasan sebuah pengalaman. Peluk kucup perempuan hal ini menandakan tindakan memeluk dan mencium perempuan adalah keintiman, kasih sayang, dan kenikmatan duniawi. Secara visual, tindakan ini mewakili hubungan dekat dan afeksi. Kuda yang paling liar, pacu laju juga merupakan ikon dalam puisi ini hal ini karena Kuda liar yang dipacu dengan cepat adalah ikon kebebasan, semangat yang tak terkekang, dan menjalani hidup dengan intensitas tinggi. Kuda secara visual melambangkan kekuatan dan pergerakan.

Pada bait ketiga dalam puisi ini juga memiliki beberapa ikon yaitu pada bait ketiga baris pertama tertulis Hancurkan lagi apa yang kau perbuat yang artinya tindakan menjelaskan bahwa apa yang telah dibuat secara visual merupakan ikon pencapaian hidup, cerminan pencapaian diri sendiri, dan bahkan mungkin keinginan untuk memulai sesuatu yang baru tanpa harus menunggu waktu yang lama adalah ikon pencapaian dalam hidup, cerminan pencapaian seseorang, dan bahkan keinginan untuk memulai sesuatu yang baru tanpa menunggu waktu lama.

Terakhir pada bait keempat yang ditulis Tikamkan pedangmu hingga ke hulu. Ikon ini merupakan tindakan tegas, radikal, dan tanpa kompromi tindakan apa yang menikamkan pedang sampai ke hulu. Secara visual, pedang merupakan ikon tajam bagi kekuatan, keberanian, dan keputusan serta untuk kekuatan, keberanian, dan keputusan yang tajam. Dan ikon terakhir yang terdapat pada isi puisi tertulis Pada siapa yang mengairi kemurnian madu. Sosok yang "mengairi kemurnian madu" adalah ikon sesuatu atau seseorang yang dianggap merusak atau mencemari sesuatu yang murni dan manis (madu adalah ikon kemurnian, kebaikan, atau keindahan). Tindakan menikamkan pedang padanya secara visual adalah ikon perlawanan atau penghancuran terhadap elemen yang merusak tersebut.

Secara keseluruhan, puisi "Kepada Kawan" ini menggunakan ikon-ikon yang kuat dan konkret untuk menyampaikan gagasan tentang menghadapi kematian, menjalani hidup dengan intensitas, dan penolakan terhadap norma-norma konvensional. Ikon-ikon ini membantu pembaca memvisualisasikan dan merasakan semangat pemberontakan dan individualitas yang kuat dalam puisi Chairil Anwar.

Indeks

Indeks merupakan hubungan kedekatan eksistensi atau tanda yang menunjukkan hubungan sebab akibat. Pada puisi kepada kawan indeks ditemukan pada bait pertama baris pertama tertulis ajal mendekat dan mengkhianat Mencengkam dari belakang ketika kita tidak melihat. Secara sederhana kata "mendekat" dan "mencengkam" menunjukkan potensi kehadiran ajal ini bukan sebuah deskripsi melainkan memberikan pemahaman yang jelas tentang cara kerja ajal, tanpa memerlukan bukti fisik. Frasa "dari belakang ketika kita tidak melihat" mengacu pada indeks lain yang menggambarkan sifat tersembunyi dari ajal datang. Penggunaan kata-kata ini dalam konteks indeksikal menyoroti realitas kematian dan ketidakpastiannya dalam kehidupan manusia.

Lalu pada kalimat kedua bait pertama tertulis Selama masih menggelombang dalam dada darah serta rasa. "Menggelombang dalam dada" merupakan indeks fisiologis yang menunjukkan adanya kehidupan. Jantung dan pernapasan bergejolak merupakan manifestasi dari tantangan hidup. Selain itu, "darah serta rasa" merujuk ke indeks vitalitas, sementara rasa" (emosi) merujuk pada indeks pengalaman subjektif dan empati.

Kalimat selanjutnya ditulis malam membenam layar merah berkibar hilang dalam kelam. Malam Terbenam adalah indeks temporal yang menunjukkan siang berikutnya dan datangnya kegelapan. Representasi visual adalah pernyataan yang jelas dari rangkaian waktu, dapat diartikan sebagai indeks visual yang menunjukkan tidak adanya sesuatu yang sebelumnya tampak (semangat, keberanian atau harapan yang dilambangkan dengan peringatan merah) dalam kegelapan. Tindakan "hilang" adalah indeks sebelumnya yang ada.

Indeks selanjutnya adalah Pilih kuda yang paling liar, pacu laju Jangan tembatkan pada siang dan malam yang artinya Tindakan "mengisi gelas sepenuhnya" dan "mengosongkan" merupakan indikator fisik tertentu. Keberadaan gelas yang terisi dan kosong secara langsung menyelesaikan suatu tindakan dan menunjuk pada proses melakukan dalam konteks metaforis yang bisa menjadi indikator untuk terus menjalani kehidupan dan kemudian melanjutkannya untuk menjalani kehidupan.

Indeks terakhir yang terdapat pada isi puisi ialah Tikamkan pedangmu hingga ke hulu Pada siapa yang mengairi kemurnian madu..!! yang artinya jenis indeks kekerasan yang secara langsung menunjukkan keberadaan target dan senjata. Ukuran intensitas Tindakan Frasa "pada siapa yang mengairi kemurnian madu" secara indeksikal menunjuk pada keberadaan entitas yang dianggap merusak sesuatu yang murni. Istilah deskriptif yang merujuk pada seseorang atau sesuatu yang spesifik, meskipun tidak diucapkan secara eksplisit, indeks akan memberikan pemahaman dan informasi menyeluruh tentang berbagai aspek kehidupan pribadi, kesehatan, dan identitas.

Simbol

Dalam puisi "Kepada Kawan" karya Chairi Anwar terdapat simbol yang terkandung di dalamnya. Pertama, simbol ajal yang muncul pada baris 1 dan baris 5 yang bermakna sangat dalam. Secara langsung, kata ajal bermakna kematian sebagai sesuatu yang pasti. Namun, maknanya bisa saja sekadar dari kematian, melainkan juga sebagai tanda berakhirnya keraguan, rasa takut, dan pasrah pada kehidupan. Pada baris ajal yang menarik kita, juga mencekik diri sendiri bermakna bahwa kematian tidak hanya berasal dari faktor luar, tetapi juga bisa muncul dari dalam diri sendiri, ini berarti simbol dari eputusan hidup yang secara perlahan membunuh semangat.

Selanjutnya, pada baris Isi gelas sepenuhnya lantas kosongkan diartikan sebagai kehidupan yang dijalani secara sepenuhnya, tanpa penyesalan atau keraguan. Puisi pada baris tersebut menadakan ajakan untuk mneikmati setiap pengalaman hidup, menghadapi konsekuensi dari Tindakan yang diambil dengan berani.

Pada baris Peluk kucup perempuan, tinggalkan kalau merayu diartikan sebagai mendekati perempuan lalu meninggalkannya jika hanya merayu. Perempuan dalam konteks ini, disimbolkan sebagai kesenangan duniawi, hasrat, atau ikatan emosional. Baris puisi tersebut bermakna bahwa jangan sampai terjerumus atau tergoda dengan kenikmatan yang hanya sementara. Cintailah, tetapi jangan terlalu terikat jika itu mengurangi semangat atau tujuan hidup.

Pada baris Pilih kuda yang paling liar, pacu laju dapat diartikan menaiki kuda liar dengan secepat mungkin. Kuda liar di sini memiliki simbol kehidupan yang berani dan penuh rintangan. Baris puisi tersebut dapat bermakna bahwa pilihlah jalan hidup yang menantang, bebas, dan tidak terikat oleh norma.

Terakhir, pada baris Tikamkan pedangmu hingga ke hulu Pada siapa yang mengairi kemurnian madu dapat diartikan menikam orang yang mengotori madu. Kata pedang memiliki simbol keberanian dan kekuatan. Madu sebagai simbol kesucian, kebaikan, serta nilai-nilai yang positif. Sedangkan Mengotori madu memiliki simbol yang negatif yakni mencemari nilai-nilai baik. Secara keseluruhan, baris puisi tersebut bermakna seruan untuk menghadapi setiap orang yang merusak nilai-nilai baik atau prinsip di hidupmu.

Secara simbolis, puisi “Kepada Kawan” karya Chairil Anwar mengajak untuk menjalani kehidupan dengan sepenuh hati, tanpa rasa takut, berani, dan tidak terikat oleh norma yang menghalangi kebebasan jiwa. Penulis menggunakan simbol yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari untuk merefleksikan konsep mendalam tentang kehidupan, kematian dan kebebasan

PENUTUP

Secara keseluruhan, puisi "Kepada Kawan" karya Chairil Anwar merupakan seruan penuh semangat kepada sahabat untuk menjalani hidup dengan keberanian, kebebasan, dan intensitas, tanpa takut terhadap kematian atau terikat oleh norma-norma yang membatasi. Melalui penggunaan berbagai ikon, indeks, dan simbol, Chairil Anwar menggambarkan kehidupan sebagai perjalanan yang harus dihadapi dengan tekad, pemberontakan terhadap keterikatan duniawi, dan keberanian untuk melawan segala bentuk pengekangan, baik dari luar maupun dari dalam diri sendiri. Puisi ini menekankan pentingnya menikmati setiap pengalaman hidup secara utuh, berani mengambil risiko, dan tetap teguh pada prinsip meski harus menghadapi kesepian atau perlawanan. Dengan gaya bahasa yang lugas dan metaforis, Chairil Anwar mengajak pembaca untuk tidak menyerah pada rasa takut atau penyesalan, melainkan terus berjuang dan mempertahankan kemurnian nilai-nilai hidup hingga akhir.

DAFTAR PUSTAKA

- Alfin, J. (2014). Apresiasi Sasra Indonesia. UIN Sunan Ampel Press.
- Azhari, S. N., Supena, A., & Firmansyah, D. (2024). SEMIOTIKA PEIRCE DALAM KUMPULAN PUISI MUSEUM MASA KECIL KARYA AVIANTI ARMAND. *Jurnal Bastra (Bahasa dan Sastra)*, 9(1), 248-256.
- Amalia, L. (2018). Unsur Semiotik Pada Kumpulan Puisi Melihat Api Bekerja Karya M. Aan Mansyur. *Diglosia: Jurnal Pendidikan, Kebahasaan, Dan Sastra Indonesia*, 2(2), 74–84.
- Farouk. 2012. *Metode Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Perpustakaan Pelajar
- Imanniarti, Y., & Karina, R. (2022). Analisis unsur majas dalam puisi “Kepada Kawan” karya Chairil Anwar. In *Prosiding Seminar Akademik Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia (Vol. 1, No. 1, pp. 105-111)*.

- Mustika, I., & Isnaini, H. (2021). Konsep Cinta pada Puisi-Puisi Karya Sapardi Djoko Damono: Analisis Semiotika Carles Sanders Pierce. *Jurnal Al-Azhar Indonesia Seri Humaniora*, 6(1), 1-10.
- Naililhaq, F. N. (2020). Semiotika Peirce dalam Sajak Putih dan Sia-sia Karya Chairil Anwar. *Pena Literasi*, 70–78.
- Pambudi, F. B. S. (2023). *Buku Ajar Semiotika*. Unisnu Press.
- Pradopo, R. D. (2014). *Pengkajian Puisi*. Gadjah Mada University Press.
- Rahayu, I. S. (2021). Analisis Kajian Semiotika Dalam Puisi Chairil Anwar Menggunakan Teori Charles Sanders Peirce. *Jurnal Semiotika*, 15(1), 30–36.
- Rodiulloh, M. A., & Rifaldi, M. (2023). Analisis Semiotika Puisi “Kesabaran” Karya Chairil Anwar. *Jurnal Bintang Pendidikan Dan Bahasa*, 1(3), 92–100.